

Peran *Grit* pada *Subjective Well-Being* Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren

The Role of Grit on Subjective Well-Being of High School Student in Boarding School

Nafi'atul Badi'ah
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
naafiah1206@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan melihat korelasi atau hubungan antara dua variabel, yaitu *grit* dan *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari skala *grit scale* dan *BBC SWB*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa MA yang berjumlah 372 siswa. Sedangkan sampelnya berasal dari seluruh kelas X dengan jumlah 113. Analisis data data yang digunakan yaitu *product moment* dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 dan signifikansinya $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Temuan lain pada penelitian ini yaitu bahwa siswa MA di pesantren memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dan tingkat *grit* yang rendah.

Kata kunci: *subjective well-being, grit, siswa MA*

Abstract

The purpose of this research is to find out the relationship between grit and subjective well-being in high school student in boarding school. The method used in the research is quantitative by looking correlation or relationship between the two variables, namely grit and subjective well-being. The research uses data collection techniques from the grit scale and BBC SWB scales. The population used in this research is the total number of 372 high school student. The sample came from the whole X class of 113. The data analysis used is product moment by providing a coefficient correlation value of 0.360 and its significance is $0,000 < 0.05$. From the results it says that there is a positive relationship between grit and subjective well-being in high school student in boarding school. Another discovery in the research is that high school student in boarding school has a high subjective well-being level and a low grit level.

Keywords: *subjective well-being, grit, high school student.*

Pendahuluan

Sudah sejak lama, pendidikan merupakan salah satu sarana demi peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Agar terwujud, maka pemerintah Indonesia menyelenggarakan satuan pendidikan yang bersifat formal dengan jenjang tertentu yang disebut sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, masyarakat di Indonesia diwajibkan menempuh pendidikan sekurang-kurangnya 9 tahun, yaitu hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat.

Meski begitu, kemajuan teknologi menjadikan masyarakat lebih sadar akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat hingga di tingkat perguruan tinggi. Selama menempuh pendidikan, pastinya sekolah banyak memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan para siswa. Sebab sebagian besar waktunya tak jarang dihabiskan di sekolah. Berbagai pengaruh didapatkan, bisa dari teman sebaya, guru, maupun pekerja dan orang lain yang berada di tempat mereka menempuh pendidikan tersebut.

Begitu juga sekolah yang menggunakan sistem pesantren, di mana para siswa wajib tinggal di asrama yang telah ditetapkan selama dua puluh empat jam. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain yang ada di pesantren setiap hari juga selama dua puluh empat jam. Dari interaksi tersebut, pastinya berbagai masalah akan muncul. Di pesantren sendiri, permasalahan tidak hanya dari orang lain, namun keadaan lingkungan pesantren seperti kebersihan, peraturan, pelajaran, juga ikut mempengaruhi. Meski begitu, nyatanya mereka bisa bertahan hingga lanjut tingkat MA dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan di salah satu pesantren di Tulungagung bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah. Para santri berusaha menerima dan melakukan kegiatan positif. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren mereka ikuti, baik yang bersifat wajib mau pun tidak. Mereka juga berusaha mengikuti anjuran untuk tetap di pesantren selama enam tahun hingga lulus MA. (observasi, 2020)

Berbagai masalah yang bisa bersumber dari mana saja akan mempengaruhi *subjective well-being* para siswa. Menurut Seligman (2011) *subjective well-being* merupakan kombinasi antara memiliki perasaan baik tentang dirinya sendiri, makna hidup, serta pencapaian hubungan dengan orang lain. Pendapat lain dari Diener dalam Akbang (2017) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan kemampuan individu untuk melakukan evaluasi tentang kehidupan yang telah dan sedang dilalui, evaluasi ini berasal kognitif dan afektif. Selain itu, menurut Diener (2003) *subjective well-being* juga didefinisikan sebagai pengalaman batiniah seseorang dan hanya dirinya sendiri yang bisa mengukur. Menurut Pontin, Schwannauer, dan Kinderman dalam Faridl (2018) *subjective well-being* merupakan penilaian individu tentang dirinya mengenai gambaran kesejahteraan yang mencakup lingkungan di sekitar individu, respon perilaku yang dilakukan dan juga konsekuensi subjektif dari saling keterkaitan antara proses tersebut. Individu dengan *subjective well-being* tinggi, ia akan merasa nyaman ketika berada di lingkungannya meski banyak permasalahan yang dihadapi.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being*, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang bersalah dari luar individu. Faktor internal seperti *mindset* (Zeng, 2019) dan *grit* (Jin, 2017). Sedangkan faktor eksternal seperti dukungan orang terdekat (Wijayanti, 2015) serta hubungan dengan orang tua (Lampropoulou, 2018). Dua faktor tersebut bisa mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being*. Namun, Menurut Hossaini (2019) faktor internal lebih berpengaruh dalam mewujudkan *subjective well-being*.

Menurut Duckworth (2007) *grit* merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat atau keinginan yang besar dalam mengejar tujuan jangka panjang. Pada penjelasan lainnya, Duckworth mengatakan jika *grit* mencakup kemampuan pengendalian diri dan kesadaran untuk mempertahankan dalam mencapai tujuan yang mungkin membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan lebih lama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Orang yang memiliki *grit* cenderung fokus pada tujuan tertentu, ulet, dan mampu mengatasi hambatan untuk mencapai hasil yang ditentukan (Malin, Liauw, & Damon dalam Weisskirch, 2019).

Penelitian yang menunjukkan bahwa *grit* dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada seseorang yaitu penelitian yang berjudul *Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and*

Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity dilakukan oleh Vainio (2015) pada mahasiswa dan non mahasiswa. Pada penelitian ini dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan *subjective well-being*. Penjelarasannya melalui uji korelasi yang mengungkap nilai signifikansi $p = 0,001$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,500. Penelitian lain dari mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017 yang dilakukan oleh Rosyadi (2018). Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa *grit* memiliki hubungan positif bertaraf sedang dengan *subjective well-being*. Hal ini dapat dilihat dari uji korelasi Spearman's rho yang mengungkap nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p = 0,000$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,500.

Jika penelitian-penelitian tersebut mengatakan jika *grit* memiliki hubungan dengan *subjective well-being*, maka pada penelitian berikut mengatakan bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian oleh Lan (2019) mengatakan bahwa *subjective well-being* pada siswa di Cina berkaitan dengan nilai akademik. Semakin tinggi nilai akademik, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan budaya mereka lebih kepada memprioritaskan pendidikan. Penelitian kedua oleh Prasetyo (2018) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Persepsi yang dimiliki siswa terhadap iklim sekolah mampu membentuk *subjective well-being* pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kusuma (2019) menyebutkan bahwa *peer support* atau dukungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada *subjective well-being* siswa.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas dapat diketahui bahwa siswa pesantren Darul Hikmah Tulungagung memiliki *subjective well-being* yang tinggi dan salah satu pengaruhnya adalah *grit*. Hal ini terlihat dari aktivitas mereka selama di pesantren. Meski berbagai kegiatan dan permasalahan yang terjadi, tetap membuat para siswa bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. Meski demikian, terdapat beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan *subjective well-being* mereka. Hal ini menarik untuk diteliti karena *subjective well-being* mereka yang cukup baik selama mengikuti proses pendidikan di pesantren. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung dengan populasi siswa MA baik putra maupun putri yang berjumlah 372 siswa. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas X MA yang dulu juga sekolah di MTs pesantren tersebut. Skala yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* bernama *The Modified BBC Subjective Well-Being* (BBC-SWB) dari Pontin, Schwannauer, dan Kinderman (2013). Sedangkan skala *grit* menggunakan *grit scale* dari Duckworth dan Quinn (2009). Kedua alat ukur tersebut dimodifikasi menyesuaikan subjek yang diteliti. Dari skala tersebut, diperoleh nilai 15 aitem valid dengan tingkat reliabilitas 0,814 untuk *subjective well-being* dan 10 aitem valid dengan tingkat reliabilitas 0,626 untuk *grit*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena data yang digunakan merupakan data parametrik dan dengan bantuan program SPSS *Statistics* 20.

Hasil Penelitian

Deskripsi statistik data *subjective well-being* dan *grit* pada siswa MA di pesantren adalah sebagai berikut

Tabel 1 Kategorisasi *Subjective Well-being*

Kategorisasi	Rumus Norma	Nilai Norma	F	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$40 \leq X$	108	95,6%
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$25 \leq X \leq 40$	5	4,4%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 25$	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 95,6% atau 108 siswa memiliki *subjective well-being* tinggi dan 4,4% atau 5 siswa memiliki *subjective well-being* sedang. Sedangkan tidak ada siswa yang berada di kategori *subjective well-being* rendah. Tabel tersebut menunjukkan jika mayoritas siswa memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Tabel 2 Kategorisasi *Grit*

Kategorisasi	Rumus Norma	Nilai Norma	F	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$30 \leq X$	18	15,9%
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$20 \leq X \leq 30$	91	80,6%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 20$	4	3,5%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 15,9% atau 18 siswa memiliki *grit* yang tergolong tinggi, 80,6% atau 91 siswa pada kategori sedang, dan 3,5% atau 4 siswa pada kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *grit* dalam rentang yang sedang.

Tabel 3 Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Min.	Max.	Mean	Setandar Error	Setandar Deviasi
<i>Grit</i>	113	20,00	13,00	33,00	25,67	0,318	3,384
<i>SWB</i>	113	22,00	37,00	59,00	48,74	0,447	4,754
Valid N (listwise)	113						

Dari tabel di atas terlihat bahwa minimal *grit* yaitu 13,00, nilai maksimal 33,00, nilai rata-rata 25,67, dan nilai setandar deviasinya 3,384. Sedangkan nilai minimal *subjective well-being* yaitu 37,00, nilai maksimal 59,00, nilai rata-rata 48,74, dan nilai setandar deviasinya 4,754.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
Subjek Penelitian		113
Parameter Normal	Rata-Rata	0E-7
	Setandar Deviasi	4,43578736
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	,089
	Positif	,047
	Negatif	-,089
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,947
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,331

Terlihat dari tabel tersebut bahwa nilai signifikansinya 0,331. Sehingga data yang digunakan berdistribusi normal karena $0,331 > 0,05$.

Tabel 5 Hasil Uji Linieritas

		F	Sig.
Subjective Well-Being < > Grit	Kombinasi	1,600	,088
	Linearitas	15,668	,000
	Deviasi dari linieritas	,595	,863

Terlihat dari tabel di atas bahwa nilai deviasi dari linieritas yaitu $0,863 > 0,05$. Maka dua variabel *subjective well-being* dan *grit* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 6 Hasil Uji *Product Moment*

		<i>Grit</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
<i>Grit</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	,360**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	113	113
<i>Subjective Well-Being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	,360**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	113	113

Terlihat dari tabel di atas bahwa nilai signifikansinya yaitu $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa kelas X MA di Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berjumlah 113 orang. Dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di Pesantren. Selain itu, pada nilai korelasi pearson yaitu 0,36 terlihat bahwa hubungan antara dua variabel bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Terakhir, pada nilai korelasi pearson juga terlihat bahwa tingkat korelasi bersifat rendah karena nilainya di antara 0,21-0,40.

Pembahasan

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Hipotesis ini diterima karena terbukti bahwa pada penelitian yang telah dilakukan mengatakan jika *grit* dan *subjective well-being* memiliki hubungan. Terlihat dari hasil uji korelasi dengan *product moment*, di mana nilai signifikansinya $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being*. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Vainio (2015) pada mahasiswa dan non mahasiswa. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari nilai uji korelasi diperoleh hasil nilai signifikansi $p = 0,001$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,500. Sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Siswa dengan *grit* yang baik, mereka akan berusaha bertahan agar apa yang diharapkan tercapai. Sehingga muncullah sikap *subjective well-being* pada diri mereka. Sebab mereka bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan saat di pesantren. Begitu juga pada siswa MA di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Dari hasil observasi, mereka memiliki keteguhan agar bisa bertahan di pesantren. Para siswa berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan pesantren, sehingga *subjective well-being* mereka tinggi.

Dari kategori tingkat *subjective well-being* dan *grit* pada subjek yang diteliti, disebutkan bahwa 95,6% atau 108 siswa memiliki *subjective well-being* tinggi dan 4,4% atau 5 siswa memiliki *subjective well-being* sedang. Sedangkan tidak ada siswa yang berada di kategori *subjective well-being* rendah. pada variabel *grit* menyebutkan bahwa 15,9% atau 18 siswa memiliki *grit* yang tergolong tinggi, 80,6% atau 91 siswa pada kategori sedang, dan 3,5% atau 4 siswa pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MA di Pondok Pesantren Darul Hikmah didominasi dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dan tingkat *grit* yang sedang.

Menurut Pontin, Schwannauer, dan Kinderman dalam Faridl (2018) *subjective well-being* merupakan penilaian individu tentang dirinya mengenai gambaran kesejahteraan yang mencakup lingkungan di sekitar individu, respon perilaku yang dilakukan dan juga konsekuensi subjektif dari saling keterkaitan antara proses tersebut. Dari pengertian ini maka dapat diketahui bahwa siswa MA kelas X di Pondok Pesantren Darul Hikmah dominan mampu berpikir positif tentang diri mereka. Mereka juga merasa nyaman dengan keadaan lingkungan pesantren. Sedangkan untuk *grit*, sikap tersebut berada di taraf sedang. Namun juga merupakan salah satu yang mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being*. penjelasan tentang *grit* menurut Duckworth (2007) yaitu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat atau keinginan yang besar dalam mengejar tujuan jangka panjang. Dari sini dapat diketahui bahwa para siswa dalam mempertahankan ketekunan dan keinginan mereka untuk waktu yang lama cenderung sedang. Tidak begitu kuat, namun juga tidak lemah.

Pada uji *product moment*, disebutkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif. Hal ini terlihat dari nilai *pearson correlation* yaitu 0,360. Artinya, semakin tinggi *grit* pada siswa, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *grit* maka semakin rendah pula *subjective well-being* mereka. Meski demikian, tingkat korelasinya tidak cukup tinggi yaitu sebesar 0,360, nilai tersebut terdapat pada rentang nilai 0,21-0,40. Sehingga dapat diketahui bahwa ada variabel lain yang lebih berpengaruh, namun tidak diteliti pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah berhubungan dengan *subjective well-being*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) mengatakan bahwa *peer support* dapat meningkatkan *subjective well-being* pada siswa. Penelitian lain yang dilakukan Lan (2019) menyebutkan bahwa *subjective well-being* pada siswa di Cina terjadi jika nilai akademik mereka baik. Dari tiga penelitian tersebut

dapat diketahui bahwa variabel lain yang memiliki hubungan dengan *subjective well-being* adalah persepsi terhadap iklim sekolah, *peer suport*, dan nilai akademik.

Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa Setelah terdapat hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Selain itu juga diketahui bahwa semakin tinggi *grit* pada siswa, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* mereka. Dari penelitian ini, peneliti memberikan saran pada siswa agar berusaha memiliki *grit* yang baik atau sikap lain *subjective well-being* mereka tetap bertahan pada tingkat tinggi. dengan demikian para siswa bisa bertahan dan mampu menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Sedangkan untuk pengajar untuk terus memperhatikan keadaan baik dari segi lingkungan maupun individual siswa. Hal ini bertujuan agar *subjective well-being* mereka tetap bertahan dengan baik Pengaruh-pengaruh positif lain juga bisa diberikan agar *subjective well-being* bisa semakin meningkat. Selanjutnya untuk peneliti berikutnya agar bisa menggunakan kategori sampel lain, bukan hanya satu kelas saja sehingga lebih variatif dan bisa terukur keseluruhan siswa. Selain itu, juga bisa menggunakan variabel bebas lain yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan *subjective well-being* pada siswa.

Daftar Pustaka

- Akbag, M. (2017). Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults. *Journal of Education and Practice*.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlita, D. A. (2014). Hubungan Antara Sikap Syukur dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN Yogyakarta 1. *Skripsi*.
- Diener, E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluation of Live.
- Disabato, D. J. (2019). Is Grit Relevant to Well-Being and Strengths? Evidence Across the Globe for Separating Perseverance of Effort and Consistency of Interests. *Journal of Personality*, 194–211.
- Duckworth, A. L. (2007). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Duckworth, A. L. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale. *Journal of Personality Assessment*, 166-174.
- Faridl, M. M. (2018). Pengaruh Orientasi Religius, Dukungan Sosial dan Sel-Compassion Terhadap Subjective Well-Being Santri. *Skripsi*.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hossaini. (2017). Predicting General Well-Being Based on Resiliency Protective Factors and Demographics in Adolescents: The Mediating Role of Emotional Stability. *International Journal of School Health*.
- Jin, K. (2017). Grit, Basic Needs Satisfaction, and Subjective Well-Being. *Journal of Individual Differences*, 29-35.
- Johana, E. (2011). *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Konu, A. (2002). Factor Structure of The School Well-Being Model. *Health Education Research*, 732-742.
- Kusuma, P. A. (2019). Peningkatan Subjective Well-being in School Pada Siswa Melalui Peer Support And Teaching Method Program. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 31-42.
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, School, and Family: What is Their Role in Adolescents Subjective Well-Being. *Journal of Adolescence*, 12–21.
- Lan, X. (2019). Direct and Interactive Effects of Perceived Teacher-Student Relationship and Grit on Student Well-Being Among Stay-Behind Early Adolescents in Urban China. *Learning and Individual Differences*, 129–137.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moen, F. (2020). Grit: A Unique Protective Factor of Coaches Well-Being and Burnout?
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.

- Pontin, E. (2013). A UK Validation of A General Measure of Subjective Well-Being: The Modified BBC Subjective Well-Being Scale (BBC-SWB). *Helath and Quality of Life Outcomes*.
- Prasetyo, R. A. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 133-144.
- Rosyadi, A. K. (2018). Hubungan Antara Grit dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. *Jurnal Psikologi*.
- Salles, A. (2013). The Relationship Between Grit and Resident Well-Being. *The American Journal of Sugery*.
- Santoso, S. (2002). *SPSS versi 11.5 Cetakan Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness an Well-Being*. New York: Free Press.
- Sudarji, S. (2020). Perbedaan Grit Pada Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau di Universitas "X" . *Jurnal Psikologi* .
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiittanen, M. (2014). Grit and Different Aspects of Well-being: Direct and Indirect Effects via Sense of Coherence and Authenticity . *Thesis*.
- Vainio, M. M. (2015). Grit and Different Aspects of Well-Being: Direct and Indirect Relationships via Sense of Coherence and Authenticity.
- Vivekananda, N. L. (2017). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Jurnal Psikologi*.
- Weisskirch, R. S. (2019). Grit Applied Within: Identity and Well-being. *An International Journal of Theory and Research*, 98–108.
- Wijayanti, P. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*.
- Zeng, G. (2016). Effect of Growth Mindset on School Engagement and Psychological Well-Being of Chinese Primary and Middleschool Students: The Mediating Role of Resilience. *Frontiers in Psychology*.
- Zulkifli, H. R. (2018). Pengaruh Grit, Syukur, School Angegement Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Skripsi*.